

***Flipped Classroom Model* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menulis Karya Sastra Anak di Madrasah se-Kecamatan Playen**

Sri Rahmiyati

Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul

e-Mail: srirahmiyati1970@gmail.com

Abstract

This best practice writing aims to describe the application of The Flipped Classroom Model as an effort to improve the competence of madrasah teachers in Playen District in writing children's literature as an effort to support literacy and the provision of learning media. The subjects of writing are 12 madrasah teachers in Playen District for the 2021/2022 academic year. Best practice writing uses descriptive qualitative methods. Collection of information on the results of writing using assessment instruments on literary documents made by teachers. The strategies or steps used in the flipped classroom models are (1) pre-classes are implemented for online material delivery and assignments; (2) in-class face-to-face activities are carried out in groups or individually to discuss and evaluate products; (3) after-class, carried out for editing, evaluation of activities and documentation. The results of the implementation of the flipped classroom model can improve teacher competence in, (1) writing poetry based on obtaining pre-class scores of 30.7% (less), in-class 57.9% (sufficient), after-class 81% (very good); (2) writing children's stories based on pre-class scores of 31% (less), in-class 57.8% (sufficient), after-class 80% (good); (3) Personally teachers have the confidence to write a literary work, participate in authorship events and create learning media from this writing skill.

Keywords: *Flipped Class Model; teacher competence.*

Abstrak

Penulisan best practice ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan The Flipped Classroom Model sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru madrasah di Kecamatan Playen dalam menulis karya sastra anak sebagai salah satu upaya mendukung literasi dan penyediaan media pembelajaran. Subjek penulisan adalah guru madrasah yang ada di Kecamatan Playen Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 12 orang. Penulisan best practice menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan informasi hasil penulisan menggunakan instrumen penilaian terhadap dokumen karya sastra yang dibuat guru. Strategi atau langkah yang digunakan dalam the flipped classroom models adalah (1) pre-class dilaksanakan untuk pemberian materi secara daring dan pemberian tugas; (2) in-

class dilaksanakan kegiatan tatap muka secara berkelompok atau individual untuk mendiskusikan dan mengevaluasi produk; (3) after-class, dilaksanakan untuk editing, evaluasi kegiatan dan pendokumentasian. Hasil pelaksanaan the flipped classroom model dapat meningkatkan kompetensi guru dalam, (1) menulis puisi berdasarkan perolehan skor pre-class 30.7% (kurang), in-class 57.9% (cukup), after-class 81% (sangat baik); (2) menulis cerita anak berdasarkan perolehan skor pre-class 31% (kurang), in-class 57.8% (cukup), after-class 80% (baik); (3) secara personal guru memiliki rasa percaya diri untuk menulis sebuah karya sastra, mengikuti even kepenulisan dan membuat media pembelajaran dari keterampilan menulis ini.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Flipped Classroom Model.

Pendahuluan

Literasi merupakan keberaksaraan, yaitu kemampuan dalam menulis serta membaca. Berdasarkan *Education Development Center (EDC)*, literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan juga menulis. Literasi merupakan kemampuan di mana setiap individu dapat menggunakan segala potensi dan keterampilan yang dimilikinya dalam hidup. Pendidikan literasi merupakan hal yang penting. Para praktisi menjadi gencar melakukan literasi khususnya pada anak karena dinilai dapat membuat anak menjadi cerdas secara akademik, memiliki pola pikir kritis serta logis. Kern (2000: 3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Gerakan literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain) dan pemangku kepentingan. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan peran publik (Kemendikbud, 2016).

Mendekatkan anak dalam mengapresiasi budaya literasi sejak dini, memerlukan ketersediaan bahan bacaan yang cukup. Terkait dengan kegiatan literasi, guru dituntut untuk menyediakan kebutuhan bahan bacaan ini. Sehingga menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seorang guru profesional. Menulis merupakan media untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran kepada orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, guru dapat menyampaikan pesan moral sesuai tema pembelajaran melalui berbagai karya, terutama karya sastra yang mempermudah anak untuk

belajar. Karya sastra dapat berupa cerita anak atau puisi. Cerita anak atau puisi yang disampaikan guru di jenjang pendidikan dasar, dapat menjadi support positif untuk mengembangkan daya imajinasi dan pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan di lapangan, masih banyak guru RA dan MI yang tidak mampu dan tidak percaya diri dalam menulis karya tulis ilmiah maupun karya non ilmiah. Dari data diperoleh 31% dari 61 orang guru MI dan RA binaan membuat karya tulis ilmiah hanya untuk kenaikan pangkatnya. Karya non ilmiah berupa karya sastra anak seperti puisi, cerita anak atau dongeng belum banyak yang membuat. Guna menunjang kegiatan pembelajaran atau pembiasaan kegiatan literasi, guru masih menggunakan tulisan karya orang lain. Sedangkan karya orang lain tersebut belum tentu sesuai dengan kondisi anak didiknya. Kekurangan media pembelajaran dalam bentuk karya fiksi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) guru kurang berminat untuk menulis cerita anak, dongeng atau puisi, (2) guru merasa menulis itu sulit, (3) guru selalu kesulitan ketika menentukan ide atau gagasan, (4) guru merasa belum menyadari manfaat dari menulis. Faktor-faktor tersebut dapat dimengerti, mengingat keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tersebut tidak datang secara otomatis, perlu latihan yang kontinyu dan tidak mengenal putus asa apalagi malas.

Mencermati permasalahan di atas, penulis mencari model pembelajaran yang menarik dan mudah untuk digunakan dalam pembimbingan professional guru. Model ini juga menjadi jembatan bagi guru yang akan belajar menulis tanpa meninggalkan tugas mengajar. *Flipped Classroom Model* adalah sebuah strategi pembelajaran dalam blended learning yang membalikkan struktur belajar “kelas” dan metode pembelajaran/pelatihan. Biasanya proses pemberian materi dilakukan di kelas dan pendalaman materi dapat dilakukan di luar kelas melalui tugas, diskusi, dan lain sebagainya. Dalam *flipped classroom model*, berlaku sebaliknya. Dalam kegiatan ini guru MI dan RA yang mengikuti pelatihan dengan materi berbeda diberi kesempatan mempelajari materi terlebih dahulu sesuai dengan jenis karyanya. Penjelasan dilakukan secara daring, kemudian diberikan tugas dan diakhiri dengan kegiatan tatap muka. Mengingat model ini fleksibel dalam pengaturan waktu diharapkan *flipped classroom model* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menulis karya sastra anak berupa puisi dan cerita anak.

Metode Penelitian

Penulisan *best practice* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penulisan adalah guru madrasah yang ada di Kecamatan Playen Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 12 orang. Pengumpulan informasi hasil penulisan menggunakan instrumen penilaian terhadap dokumen karya sastra yang dibuat guru. Ada dua instrument yang digunakan yakni instrumen penilaian karya puisi dan instrumen penilaian karya cerita anak. Strategi atau langkah yang digunakan dalam *flipped classroom model* adalah (1) *pre-class* dilaksanakan untuk pemberian materi secara daring dan pemberian tugas; (2) *in-class* dilaksanakan

kegiatan tatap muka secara berkelompok atau individual untuk mendiskusikan dan mengevaluasi produk; dan (3) *after-class*, dilaksanakan untuk editing, evaluasi kegiatan dan pendokumentasian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Flipped Classroom Model adalah sebuah strategi pembelajaran dalam blended learning yang membalikkan struktur belajar “kelas” dan metode pembelajaran. Biasanya proses pemberian materi dilakukan di sekolah dan pendalaman materi dapat dilakukan di luar sekolah melalui tugas, diskusi, dan sebagainya. Dalam *flipped classroom model*, berlaku sebaliknya. Pemberian materi/*lecturing* diberikan di luar sekolah, dan kegiatan pendalaman materi atau konsep yang telah diberikan sebelumnya dilakukan di sekolah melalui diskusi, pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan sebaliknya. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam lagi pengetahuannya di luar kelas melalui rangkaian asesmen dan evaluasi. *Flipped classroom model* memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai materi pelajaran dengan lebih fleksibel. Strategi ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar sehingga menjadi lebih aktif. Bagi guru, *flipped classroom model* memberi kesempatan guru untuk mendampingi siswa lebih baik lagi dan juga memberikan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda.

Flipped Classroom Model adalah suatu bentuk pembelajaran blended (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang menggabungkan pembelajaran sinkron dengan pembelajaran mandiri yang asinkron. Implementasi *flipped classroom model* dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu: *pre-class* (sebelum kelas), *in-class* (saat kelas dimulai), dan *after class* (setelah kelas selesai). Sebelum kelas dimulai, siswa sudah mempelajari materi yang akan dibahas. Pada kegiatan ini siswa diharapkan mampu mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan *in-class*, siswa dapat mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi yang telah dibaca dan dipelajari melalui berbagai kegiatan interaktif di dalam kelas. Tahap ketiga adalah mengevaluasi (*evaluating*) dan mengerjakan tugas berbasis proyek tertentu sebagai kegiatan setelah kelas berakhir (*creating*). Manfaat dan tantangan penerapan *Flipped Classroom Model* adalah perubahan peran guru dan siswa, pembelajaran yang berdiferensiasi dan siswa lebih percaya diri saat terlibat dalam pembelajaran.

Kegiatan dilakukan terhadap dua kelompok dengan materi yang berbeda. Kelompok 1 menulis puisi bagi guru MI dengan jumlah peserta 9 orang dari 4 lembaga dan kelompok 2 menulis cerita anak bagi guru RA dengan jumlah peserta 3 orang. Waktu kegiatan untuk kelompok 1 pada bulan Agustus dan September 2021. Kegiatan dengan metode yang sama dilakukan terhadap kelompok 2 pada bulan Juli 2022. Kegiatan dilakukan bergantian agar fokus dalam pembimbingannya. Strategi atau langkah-langkah *flipped classroom model* adalah sebagai berikut.

Kelompok 1

Pre-class

Dalam kegiatan *pre-class* pada kelompok 1 langkah-langkahnya adalah,

- a. Pembentukan kelompok dengan nama “Menulis Bareng MI” materi puisi pelaksanaan bulan Agustus-September 2021.
- b. Membuat grup *WhatsApps* yang digunakan sebagai media komunikasi dan pelatihan secara daring.
- c. Pembuatan materi tentang puisi. Setelah grup aktif, materi dibagikan ke grup untuk dipelajari dengan beberapa kalimat penjelas.
- d. Guru disilakan membaca materi tersebut, dan diharapkan mencari referensi puisi yang lain.
- e. Guru menerima tantangan untuk menulis puisi sesuai tema yang dibuat “Damai”.
- f. Semua puisi wajib dikirimkan untuk dilakukan penilaian.
- g. Unsur penilaian meliputi: isi (tema dan mengandung pesan, harapan dan berguna), diksi (kekayaan perbendaharaan kata, bervariasi, sesuai konteks), gaya bahasa (menggunakan kata kiasan, unik, simbolik, bergaya bahasa bervariasi), rima, imajinasi.

In-class

- a. Kegiatan *in-class* dilakukan secara tatap muka, langsung atau lewat *video call* untuk yang berhalangan tatap muka langsung
- b. Saat *in class*, ada guru yang mempresentasikan hasil karyanya.
- c. Melakukan diskusi untuk menemukan ketidaktepatan sekaligus *editing* terhadap puisi.
- d. Setelah tatap muka, maka hasil *editing* kedua dinilai kembali.
- e. Kegiatan luring dilaksanakan pada tanggal 3 September 2021.

After-class

- a. Tahap ketiga adalah mengevaluasi hasil karya dan evaluasi kegiatan.
- b. Dalam kegiatan ini, tindakan yang dilakukan adalah berdiskusi tentang produk/hasil karya terakhir dan keefektifan pelaksanaan kegiatan. Kesimpulan saat *after class*, semua guru merasa puas dengan model kegiatan yang dilaksanakan.
- c. Puisi hasil tulisan guru dinilai kembali kelayakannya untuk diikutkan dalam Antologi Puisi Damai yang diterbitkan oleh Komunitas Guru Menulis.

Kelompok 2

Pre-class

Dalam kegiatan *pre class* pada kelompok 2 langkah-langkahnya adalah,

- a. Pembentukan kelompok dengan nama “Menulis Bareng RA” materi cerita anal pelaksanaan bulan Juli 2022.
- b. Membuat grup *WhatsApps* yang digunakan sebagai media komunikasi dan pelatihan secara daring.
- c. Membuat materi tentang cerita. Setelah grup aktif, materi dibagikan ke grup untuk dipelajari dengan beberapa kalimat penjelas.
- d. Guru disilakan membaca materi tersebut, dan diharapkan mencari referensi cerita anak yang lain.

- e. Guru menerima tantangan untuk menulis cerita anak sesuai tema awal yang diberikan.
- f. Hasil karya cerita anak dikirimkan untuk dilakukan penilaian.
- g. Unsur penilaian meliputi kesesuaian judul dengan isi, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan penggunaan bahasa.

In-class

- a. Kegiatan *in-class* dilakukan secara tatap muka, langsung
- b. Saat *in class* guru mempresentasikan hasil karyanya.
- c. Melakukan diskusi/tanya jawab untuk menemukan ketidaktepatan naskah sekaligus *editing* terhadap hasil karya cerita anak
- d. Setelah melakukan tatap muka, maka hasil editing dinilai kembali.
- e. Kegiatan luring dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2022

After-class

- a. Tahap ketiga adalah mengevaluasi hasil karya dan evaluasi kegiatan.
- b. Dalam kegiatan ini dilakukan diskusi tentang hasil karya yang telah ditulis dan keefektifan pelaksanaan kegiatan. Kesimpulan saat *after-class*, semua guru merasa puas dengan model kegiatan yang dilaksanakan dan bersemangat untuk terus belajar
- c. Cerita anak hasil tulisan guru dinilai kembali

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pada kelompok 1 dan kelompok 2 yang telah dilakukan, penilaian untuk mengetahui adanya perubahan kemampuan guru dalam menulis tersedia pada tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Kompetensi Guru dalam Menulis Puisi “Damai”

No	Nama Peserta	Perolehan Skor		
		<i>Pre-Class</i>	<i>In-Class</i>	<i>After- Class</i>
1	Guru 1	28	56	78
2	Guru 2	32	63	81
3	Guru 2	28	53	78
4	Guru 4	34	59	84
5	Guru 5	28	56	78
6	Guru 6	32	56	84
7	Guru 7	34	63	84
8	Guru 8	28	56	78
9	Guru 9	32	59	84
	Rata-rata peroleh skor dalam prosentase	30.7	57.9	81
	Kualifikasi	Kurang	Cukup	Sangat Baik
	Waktu	25-31 Agustus 2021	1-7 September 2021	1 minggu 8-13 September
	Kriteria Kualifikasi	Kurang: di bawah 31% unsur terpenuhi Cukup: 31-59% unsur terpenuhi Baik: 60-80% unsur terpenuhi Sangat baik: 81-100% unsur terpenuhi		

Kesimpulan	<p><i>Pre-class</i>: karya sebagian guru masih apa adanya, tema sudah diikuti namun beberapa unsur belum terpenuhi</p> <p><i>In-class</i>: beberapa karya sudah menunjukkan perubahan, terutama dalam pemilihan kata dan gaya bahasa,</p> <p><i>After-class</i>: semua karya sudah menunjukkan perubahan, tema terpenuhi, diksi tepat, gaya bahasa dan perbendaharaan bervariasi dan kaya, rima utuh digunakan</p>
Dampak personal terhadap	Guru yang mengikuti kegiatan penulisan puisi melalui <i>the flipped classroom model</i> ini mulai berani dan mulai percaya diri dalam mengikuti even penulisan di grup-grup kepenulisan yang ada

Tabel 2. Penilaian Kompetensi Peserta dalam Menulis Cerita Anak

No	Nama Peserta	Perolehan Skor		
		<i>Pre Class</i>	<i>In Class</i>	<i>After Class</i>
1	Guru A	28	53	78
2	Guru B	34	62.5	81
	Rata-rata peroleh skor dalam prosentase	31	57.8	80
	Kualifikasi	Kurang	Cukup	Baik
9	Keterangan kriteria	<p>Kurang: di bawah 31% unsur terpenuhi</p> <p>Cukup: 31-59% unsur terpenuhi</p> <p>Baik: 60-80% unsur terpenuhi</p> <p>Sangat baik: 81-100% unsur terpenuhi</p>		
10	Waktu	Minggu terakhir Juni 2022	Minggu pertama dan kedua bulan Juli kegiatan tatap muka 2 kali sesuai kebutuhan guru	Minggu ketiga Juli 2022 untuk editing dan finalisasi
11	Kesimpulan kegiatan	<p><i>Pre class</i>: cerita yang dibuat masih apa adanya, sesuai apa yang dipikirkan peserta, unsur yang dipenuhi baru tema</p> <p><i>In class</i>: kegiatan diskusi dan editing mandiri menyebabkan ada perubahan pada tulisan dalam memenuhi semua unsur yang harus diikuti</p> <p><i>After class</i>: semua karya sudah mendekati semua unsur yakni tema terpenuhi, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang sudah dipahami dan dituliskan secara tepat, hanya penggunaan dan gaya bahasa yang harus dilatihkan secara terus menerus. Untuk membuat kesesuaian judul diperlukan latihan yang berulang-ulang.</p>		
12	Dampak personal terhadap	Guru mulai percaya diri untuk menulis cerita anak sebagai bahan media pembelajaran di RA		

Flipped Classroom Model digunakan sebagai salah satu strategi pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru sebenarnya memiliki kelebihan yakni fleksibilitas waktu antara luring dan daring. Beberapa kendala yang ditemui saat menggunakan model ini yakni:

- a. Pada saat *pre-class*, respon beberapa guru masih kurang, sebagian malu-malu karena kurang percaya diri.
- b. Kemampuan dasar guru dalam memilih dan merangkai kata kurang.
- c. Imajinasi guru yang belum berkembang.
- d. Ketersediaan waktu untuk mengumpulkan peserta secara bersamaan.

Pemecahan masalah:

- a. Dalam merespon guru yang ragu-ragu pada permulaan kegiatan, penulis berkali-kali mengingatkan dan membuka dialog. Tujuannya untuk mengurangi kecanggungan guru. WA grup menjadi sarana dialog apabila kegiatan tatap muka tidak memungkinkan.
- b. Melatih guru untuk menuliskan, kemudian melakukan proses editing bersama. Guru juga diajak untuk membuka PUEBI agar mampu memilih kata yang tepat.
- c. Melatih imajinasi guru dengan dialog dan pemberian contoh
- d. Pertemuan luring disepakati bersama, baik secara berkelompok maupun melayani secara individu.

Simpulan

Kompetensi guru dalam menulis puisi meningkat, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kriteria dalam beberapa langkah diperoleh persentase *pre-class* sebesar 30.7% dengan kriteria kurang, *in-class* sebesar 57.9% dengan kriteria cukup, dan *after-class* sebesar 81% dengan kriteria sangat baik. Kompetensi guru dalam menulis cerita anak meningkat, ditunjukkan dengan adanya perubahan kriteria dalam beberapa langkah diperoleh persentase *pre-class* sebesar 31% dengan kriteria kurang, *in-class* sebesar 57.8% dengan kriteria cukup, dan *after-class* sebesar 80% dengan kriteria baik. Penggunaan *flipped classroom model* memberikan dampak secara personal bagi para guru. Guru semakin memiliki rasa percaya diri untuk menulis sebuah karya sastra, mengikuti even kepenulisan dan membuat media pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Gawise, Tarno, T., & Lestari, A. A. (2021). Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom masa Pandemi Covid -19 terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1): 246-254.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhaidah, M., & Insya, M. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4).

- Romdhoni, Ali. (2013). *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Mega. (2020). Konsep Dasar Metode Flipped Classroom. <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>